

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang etika bisnis yang telah penulis telaah dengan hadis . maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Setiap etika bisnis perspektif hadis yang telah dijelaskan yaitu : dagang, ternak, tani, dan sewa-menyewa. Dalam setiap bisnis sudah dijelaskan oleh Nabi SAW. Dalam hadis – hadisnya dan setiap bisnis memiliki berbagai manfaat tersendiri dalam perannya di dalam masarakat. Berbagai hadis tentang bisnis sebagai berikut:

a. Hadis tentang dagang

Sebagai berikut hadis tentang dagang.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا كُثَيْبُ بْنُ جَوْشَنِ الْقَشِيرِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشَّهَادَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Kultsum bin Jausyan Al Qusyairi dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pedagang yang dapat dipercaya, jujur dan muslim, maka kelak pada hari kiamat ia akan bersama para syuhada."(H.R. Ibnu Majah bab.dorongan untuk berusaha No. 2130)

b. Hadis tentang ternak

Sebagai berikut hadis tentang ternak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا مَسْكِينٌ يَعْنِي بَنَ بَكْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ سَهْلِ ابْنِ الْحَنْظَلِيِّ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ فَقَالَ اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُوهَا صَالِحَةً

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad An Nufaili, telah menceritakan kepada kami Misikin bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhajir, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Kabsyah As Saluli, dari Sahl bin Al Hanzhaliyyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati seekor unta punggungnya telah menempel dengan perutnya. Kemudian beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dalam merawat binatang-binatang ternak yang tidak bisa berbicara ini, dan tunggailah dengan dalam keadaan layak, dan makanlah dalam keadaan layak!" (H.R. Abu Daud bab. perlakuan yang diperintahkan untuk hewan tunggangan No. 2185)

c. Hadis tentang tani

Sebagai berikut hadis tentang tani.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ طَيْرٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ
صَدَقَةٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ وَجَابِرٍ وَأُمِّ مُبَشَّرٍ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ
أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Ayyub, Jabir, Ummu Mubasysyir dan Zaid bin Khalid. Abu Isa berkata; Hadits Anas adalah hadits hasan shahih. (H.R. TIRMIDZI bab. Keutamaan menanam No. 1303)

d. Hadis tentang sewa-menyewa

Sebagai berikut hadis tentang sewa-menyewa.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
حَدَّثَنِي حَنْظَلَةُ بْنُ قَيْسٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَأَلْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ بِالذَّهَبِ
وَالْوَرِقِ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهِ إِذَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
الْمَادِيَّاتِ وَأَقْبَالِ الْجَدَاوِلِ وَأَشْيَاءٍ مِنَ الزَّرْعِ فَيَهْلِكُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَهْلِكُ هَذَا
فَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلَّا هَذَا فَلِذَلِكَ رُجِرَ عَنْهُ فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُومٌ مَضْمُونٌ فَلَا بَأْسَ بِهِ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman telah menceritakan kepadaku Handlalah bin Qais Al Anshari dia berkata; "Saya bertanya kepada Rafi' bin Khadij mengenai menyewakan tanah perkebunan dengan bayaran emas dan perak." Maka dia menjawab; "Hal itu tidak mengapa. Dulu pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, banyak para sahabat yang menyewakan tanahnya dengan imbalan memperoleh hasil panen dari tanaman yang tumbuh di sekitar parit atau saluran air atau sejumlah tanaman itu sendiri, apabila suatu ketika pemilik tanah itu rugi, justru pemilik tanah itu merasa diuntungkan, atau banyak tanah mendapatkan keuntungan dan penyewa yang merasa dirugikan, tetapi anehnya banyak dari orang-orang yang melakukan penyewaan seperti itu. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang penyewaan tanah seperti di atas. Sedangkan penyewaan tanah dengan pembayaran yang telah diketahui dan dapat dipertanggung jawabkan, maka hal itu tidaklah dilarang."(H.R.MUSLIM bab.menyewakan tanah dengan emas dan perak no.2888)

2. Setiap bisnis harus mengikuti perilaku – perilaku Nabi SAW. Dalam menjalankan bisnisnya di masanya. Sebagai pebisnis Islam harus mengikuti perintah dan menjauhi larangan agar menjalankan bisnis bisa mendapatkan keberkahan. Pebisnis Islam harus memiliki sifat jujur, amanah, tabligh, dan fatonah. Sebagai berikut etika bisnis menurut hadis.

a. Kesatuan (Tauhid)

Konsep tauhid atau keesaan ini merupakan dimensi dalam Islam yang memadukan secara vertikal dari berbagai segi politik, ekonomi, social dan keagamaan dari kehidupan manusia menjadi suatu hal yang sama dan konsisten secara luas yang tidak mengenal kusut dan putus. Sehingga berdasarkan prinsip ini maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas bisnis paling tidak akan menghindari 3 perilaku ini. Pertama, tidak akan melakukan diskriminasi karena ras, agama, jenis kelamin, dsb baik itu antara pekerja, penjual, pembeli maupun mitra kerja. Kedua, tidak akan terpaksa atau dipaksa melakukan kegiatan kegiatan bisnis. Sebab hanya Allah Swt yang semestinya ditakuti dan dicintai. Ketiga, tidak

akan menimbun kekayaan atau serakah karena semua rezeki milik Allah dan pemberian dari Allah.⁸²

b. Keseimbangan (keadilan)

Keseimbangan merupakan dimensi horizontal ajaran agama Islam, yang berhubungan dengan keharmonisan sesuatu yang ada di alam semesta. Sifat keseimbangan ini tidak hanya diperoleh tapi juga harus diusahakan secara sadar sebagai kebutuhan, sehingga keseimbangan ini merupakan hal yang dinamis. Prinsip keseimbangan ini dipertegas dalam bisnis Islam agar pengusaha muslim menyempurnakan timbangan (tidak mengurangi timbangan) dan menimbang dengan neraca yang benar. Prinsip keseimbangan ini juga diwujudkan dan dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seimbang antara duniawi dan ukhrawi, ekonomi, bekerja, hak dan kewajiban, dsb.

c. Bertanggung jawab

Dengan adanya pertanggungjawaban dalam kegiatan ekonomi maupun bisnis, maka akan terbentuk keseimbangan dan keadilan didalamnya. Selanjutnya maka setidaknya ada beberapa hal yang harus di pegang : pertama, tolak ukur pendapatan, Profit yang diberikan harus memperhatikan pendapatan minimum yang tertera pada masyarakat sekitar dan bisa diterima oleh masyarakat secara sosial. Kedua, islam melarang segala bentuk transaksi yang bersifat ghoror dan transaksi yang didalamnya terdapat sistem ribawi.

⁸² M. Toriq Nurmadianyah, Etika Bisnis Islam: Konsep dan Praktik, (Yogyakarta: CV. Cakrawala Media Pustaka, 2021). hlm. 32-33.

d. Jujur

Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada. Sebelum menjadi rasul Allah, Nabi Muhammad adalah seorang guru *Entrepreneur* sukses dan profesional yang selalu mengutamakan kejujuran dalam hubungan transaksinya dengan semua pelanggannya. Syaikh Al-Qardhawi berpendapat bahwa jujur adalah nilai terpenting dalam transaksi sebuah bisnis.

B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini merupakan bentuk ikhtiar penulis dalam mengungkap bisnis dalam hadis dan etika bisnis. Namun, dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan-kekurangan yang menjadi kekhilafan penulis. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang menurut penulis penting untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya:

1. Masih banyak hadis yang belum disampaikan penulis. Oleh karenanya, diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar lebih menggali kajian yang lebih mendalam lagi, sehingga nantinya diharapkan bisa menjadi sebuah kajian yang luas dan lengkap.
2. Dalam mengalisis etika bisnis masih banyak kekurangana dalam mencari referensi referensi yang terkait etika bisnis. Dan berjalannya waktu serta berkembangnya teknologi bisnis pasti akan ikut berkembang. Jadi dalam praktek praktek bisnis harus tetap berpegang dalam hadis agar mendapat keberkahan.